

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hiperbilirubinemia adalah masalah klinis umum yang dihadapi selama periode neonatal, terutama pada minggu pertama kehidupan.<sup>1</sup> Hiperbilirubinemia neonatus didefinisikan sebagai kadar total serum bilirubin lebih dari 5 mg/dL pada bayi baru lahir sampai 28 hari pertama kehidupan.<sup>2</sup> Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bhutani dkk mencatat setidaknya 481.000 neonatus menderita hiperbilirubinemia setiap tahunnya, dengan angka kematian sebesar 114.000, dan setidaknya 75% dari bayi tersebut terdapat di Asia Tenggara, Cina dan Afrika sub-Sahara.<sup>1,3</sup>

Bilirubin adalah salah satu produk akhir dari katabolisme hemoglobin. Deposisi bilirubin dalam kulit dan membran mukosa dapat menyebabkan warna kekuningan yang disebut dengan ikterus. Sebanyak 85% dari seluruh bayi yang lahir akan mengalami ikterus neonatorum. Angka kejadian ikterus neonatorum berkisar sekitar 60% pada bayi cukup bulan dan 80% pada bayi prematur pada minggu pertama kehidupan, dan sebanyak 10% bayi yang menyusui tetap ikterus pada umur satu bulan.<sup>4, 5, 6</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Setia dkk juga menemukan bahwa bayi dari keturunan Asia Timur lebih mungkin untuk didiagnosis dengan ikterus daripada bayi kulit putih.<sup>7</sup>

Persalinan seksio sesarea adalah kelahiran fetus melalui insisi pada dinding abdomen (laparotomi) dan uterus (histerotomi).<sup>8</sup> Metode persalinan ini merupakan prosedur yang menyelamatkan jiwa ketika komplikasi tertentu muncul selama kehamilan dan persalinan.<sup>9</sup> Namun, persalinan ini adalah operasi besar dan terkait dengan risiko maternal dan perinatal, juga memiliki implikasi untuk kehamilan kedepannya.<sup>10</sup> Persalinan seksio sesarea telah meningkat secara dramatis di seluruh dunia dalam dekade terakhir, meskipun kurangnya bukti yang mendukung manfaat maternal dan perinatal dengan tingkat persalinan seksio sesarea yang lebih tinggi.<sup>11</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Betrán dkk di 150 negara, ditemukan bahwa sebanyak 18,6% dari semua kelahiran merupakan persalinan seksio sesarea.<sup>12</sup> Telah ditemukan juga oleh Lumbiganon dkk tingkat persalinan seksio sesarea di Asia sebesar 27,3%.<sup>11</sup> Berdasarkan data dari 121 negara, tingkat rata-rata global seksio sesarea meningkat 12,4% antara tahun 1994 dan 2014 dengan peningkatan tahunan rata-rata 4,4%. Peningkatan absolut terbesar yang terjadi di Asia sebesar 15,1%, dari 4,4% menjadi 19,5%. Asia adalah wilayah dengan tingkat peningkatan rata-rata tahunan tertinggi yaitu sebesar 6,4%.<sup>12</sup> Pada penelitian yang dilakukan oleh Festin dkk ditemukan bahwa tingkat persalinan seksio sesarea pada Indonesia sendiri adalah sebesar 29,6%.<sup>13</sup>

Bayi yang melahirkan secara seksio sesarea memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi ikterus dibandingkan dengan bayi yang melahirkan secara spontan. Hal ini ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Geller dkk yang menyatakan bahwa pengeluaran mekonium lebih tinggi pada bayi yang melahirkan secara spontan dibandingkan sesar sehingga pengeluaran bilirubin lebih mudah.<sup>14</sup> Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Hwang dkk menyatakan bahwa persalinan seksio sesarea merupakan faktor protektif terhadap ikterus. Penjelasananya adalah bahwa bayi yang stres menghasilkan lebih banyak enzim konjugasi dan sirkulasi transplasental yang lebih sedikit setelah operasi sesar.<sup>15</sup> Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Brits dkk yang menemukan bahwa persalinan normal adalah satu-satunya faktor risiko terkait dengan ikterus neonatal.<sup>16</sup>

Berdasarkan tulisan dan penelitian yang telah diuraikan di atas, pengetahuan hubungan metode persalinan dengan kejadian hiperbilirubinemia sangatlah penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persalinan seksio sesarea dengan hiperbilirubinemia neonatus.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

### 1.2.1. Pernyataan Masalah

Belum diketahuinya hubungan persalinan seksio sesarea dengan hiperbilirubinemia pada neonatus.

### 1.2.2. Pertanyaan Masalah

1. Berapakah jumlah neonatus dengan hiperbilirubinemia di RS Sumber Waras pada tahun 2017-2018?
2. Berapakah jumlah neonatus dengan hiperbilirubinemia yang lahir secara seksio sesarea di RS Sumber Waras pada tahun 2017-2018?
3. Apakah terdapat hubungan persalinan seksio sesarea dengan hiperbilirubinemia neonatus di RS Sumber Waras pada tahun 2017-2018?

## 1.3. Hipotesis Penelitian

### 1.3.1 Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Tidak terdapat hubungan persalinan seksio sesarea dengan hiperbilirubinemia pada neonatus.

### 1.3.2 Hipotesis Kerja ( $H_1$ )

Terdapat hubungan persalinan seksio sesarea dengan hiperbilirubinemia pada neonatus.

## 1.4. Tujuan Penelitian

### 1.4.1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan persalinan seksio sesarea dengan hiperbilirubinemia pada neonatus.

#### 1.4.2. Tujuan Khusus

1. Diketuainya jumlah neonatus dengan hiperbilirubinemia di RS Sumber Waras pada tahun 2017-2018.
2. Diketuainya jumlah neonatus dengan hiperbilirubinemia yang lahir secara seksio sesarea di RS Sumber Waras pada tahun 2017-2018.
3. Diketuainya hubungan persalinan seksio sesarea dengan hiperbilirubinemia pada neonatus di RS Sumber Waras pada tahun 2017-2018

#### 1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan hal ilmiah dan ilmu bidang yang diteliti.

2. Bagi masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan persalinan seksio sesarea dengan hiperbilirubinemia neonatus.

3. Bagi tempat penelitian

Diharapkan dapat memberi motivasi untuk lebih mempertimbangkan metode persalinan yang akan dilakukan dan memikirkan tindakan preventif untuk mengurangi kejadian hiperbilirubinemia.